

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Saat ini, penjuru dunia sudah mulai memasuki era Society 5.0 di mana teknologi digital menggantikan mesin-mesin lama dengan inovasi yang lebih canggih. Contohnya, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), robotika, *blockchain*, nanoteknologi, *Internet of Things*, pencetakan 3D, kendaraan otonom, dan teknologi lainnya (Musnaini et al., 2020; Sawitri, 2023). Kemajuan teknologi yang pesat secara otomatis akan berdampak pada berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia kerja, industri, pendidikan, ekonomi, aspek sosial-budaya, dan sebagainya (Schwab, 2017). Keberhasilan transformasi di era digital ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi (Darmawan et al., 2023). Dalam sektor pendidikan, pada masa kini, lulusan dalam dunia pendidikan harus memiliki kemampuan untuk bersaing secara global. Pada substansinya, pendidikan nasional harus tetap memegang teguh konsep filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi mendatang agar dapat bertahan dan sukses menghadapi tantangan masa depan (Wahyuni, 2021 *p.19*). Perkembangan revolusi industri sebenarnya memberikan peluang positif bagi Indonesia, mengingat populasi Indonesia merupakan yang terbesar di Asia Tenggara, menurut *Worldometers* per 11 September 2023 Indonesia menyumbang hampir 40,8% dari jumlah penduduk ASEAN secara keseluruhan dengan capaian jumlah 277 jiwa.

Selain itu, Indonesia juga kaya akan sumber daya alam (SDA) dan memiliki potensi sumber daya manusia (SDM). Selain memfokuskan perhatian pada Sumber Daya Alam, Indonesia juga harus menitikberatkan pada Sumber Daya Manusia. Dilihat dari perspektif ketenagakerjaan, Indonesia memiliki peluang yang signifikan karena jumlah populasi yang besar (Akmal, 2020), terlebih lagi jika kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sudah berkualitas. Keberadaan tenaga kerja yang unggul dapat memberikan daya saing dalam mengisi posisi kosong di luar negeri.

Tantangan lain yang dihadapi saat ini adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi suatu keharusan dan harus diadopsi oleh masyarakat modern (Dwi Asih et al., 2024; Haris et al., 2024). Pada era modern seperti sekarang, teknologi informasi memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi aktivitas dengan memberikan solusi pekerjaan yang lebih efisien, mudah, ekonomis, dan waktu yang lebih efektif. Kemajuan ini tentu akan memberikan dampak signifikan bagi masyarakat, mempermudah pencarian pekerjaan melalui internet (Juditha, 2020).

Pendidikan kejuruan saat ini menjadi fokus utama karena keberadaannya berkontribusi pada pembentukan lulusan yang memiliki keterampilan khusus (Purnama et al., 2024; Ratri et al., 2023), mempersiapkan mereka untuk dunia kerja. Regulasi mengenai pendidikan kejuruan terdapat dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 66 Tahun 2010, yang mengatur manajemen dan pelaksanaan pendidikan. Pada Pasal 15 PP tersebut, disebutkan bahwa Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK), singkatan dari bentuk satuan pendidikan formal, memberikan pendidikan kejuruan pada tingkat pendidikan menengah. SMK menjadi kelanjutan bagi lulusan SMP, MTs, atau bentuk setara lainnya, serta bagi mereka yang telah menyelesaikan pembelajaran setara dengan SMP atau MTs. Pendidikan kejuruan adalah jenis pendidikan menengah yang bertujuan utama untuk mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja di bidang spesifik (Sudira, 2012). Tujuan umum dari pendidikan kejuruan meliputi peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengembangan potensi peserta didik agar memiliki akhlak mulia, pengetahuan, dan wawasan kebangsaan yang tinggi (Ulla, 2019). Tujuan spesifiknya adalah mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, teknologi, dan seni agar dapat menjadi individu yang produktif dan mampu bekerja secara mandiri. Peserta didik diarahkan untuk mengisi kekosongan pekerjaan di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Pendidikan teknologi ditujukan untuk lulusan pasca sekolah menengah atau tingkat setara (*post-secondary*), pendidikan kejuruan menasar peserta didik tingkat sekolah menengah atas, sementara pendidikan profesional terfokus pada tingkat universitas. Proses pengembangan pendidikan karir dimulai sejak masa kanak-kanak, melibatkan tahapan dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga sekolah menengah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai institusi yang menyiapkan lulusan untuk dunia kerja, perlu menyiapkan Sumber Daya Manusia yang

mampu bersaing dan dapat menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Sukardi (2013) menyatakan bahwa elemen-elemen yang memengaruhi kesiapan kerja mencakup motivasi, *soft skill*, pengalaman praktik luar, panduan karir, kondisi ekonomi keluarga, pencapaian akademis sebelumnya, pemahaman tentang dunia kerja, kestabilan mental, minat, dan harapan terkait memasuki dunia kerja (Septian, 2021). Kesiapan kerja merujuk pada kondisi di mana seseorang memiliki kematangan dalam hal kompetensi, keterampilan, dan etos kerja yang memadai untuk menjalankan tugas pekerjaan. Kesiapan kerja memegang peran penting, terutama bagi siswa SMK, karena diharapkan lulusan SMK dapat beralih secara langsung ke dunia kerja. Hal ini sesuai dengan tujuan utama SMK yang mencita-citakan kemampuan lulusan untuk terjun ke dunia kerja dengan sukses. Kesiapan kerja dapat dibentuk, dipelajari, disesuaikan, dan diperkaya melalui pengalaman belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Individu yang telah memiliki kesiapan kerja tentu lebih siap untuk menghadapi dan meraih sukses dalam perjalanan karirnya. Untuk bersaing, Peserta didik perlu memiliki keterampilan *Hard Skills* dan *soft skills* yang baik (Apriyani et al., 2020; Putri et al., 2019; Widiarto, 2012), sesuai dengan tuntutan dunia kerja saat ini.

Tujuan pendidikan di SMK mencakup: (1) mempersiapkan peserta didik agar menjadi individu yang produktif, mampu bekerja secara mandiri, mengisi lowongan pekerjaan di dunia usaha dan industri sesuai dengan kompetensi program keahlian yang dipilih, (2) mempersiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, memiliki ketekunan dan semangat kompetisi, beradaptasi di

lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, (3) memberikan pengetahuan, teknologi, dan seni kepada peserta didik agar mampu mengembangkan diri di masa depan, baik secara mandiri maupun melalui pendidikan tinggi, (4) melengkapi peserta didik dengan berbagai kompetensi yang diperlukan selaras dengan kompetensi *softskills* program keahlian pada pendidikan kejuruan. Dalam konteks pendidikan, *soft skills* dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang berada di luar ranah kemampuan teknis dan akademis (Marlina, 2019), yang lebih menekankan pada kemampuan interpersonal, intrapersonal, dan pembentukan karakter peserta didik atau mahasiswa (Muhmin, 2018). Selanjutnya menurut Yunardi (2020), aspek-aspek *soft skills*, seperti kemampuan komunikasi, kesopanan, tanggung jawab, dan disiplin. Tujuan utamanya adalah agar mereka mampu bersaing, berperilaku etis, memiliki moralitas, bersikap sopan, dan berinteraksi secara positif dengan masyarakat. Adalah suatu keharusan bagi setiap individu yang bekerja di perusahaan untuk memiliki kompetensi yang baik, meliputi baik kompetensi *Hard Skills* maupun *soft skills*. Guru dan sekolah memiliki peran yang sangat penting membina proses belajar dan mengajar peserta didik di SMK untuk mengembangkan kemampuan dalam diri peserta didik, dengan melakukan kegiatan kesiswaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ada tiga tahap dalam memperkuat *soft skills* pada peserta didik, diantaranya : 1) Guru memiliki peran sebagai panutan bagi siswanya, seperti menunjukkan disiplin waktu dengan tiba lebih awal sebelum kelas dimulai; 2) Memberikan pesan moral dalam setiap aktivitas pembelajaran,

seperti menyampaikan kata-kata bijak dari berbagai sumber dengan makna yang relevan dalam kehidupan dan karier, dan; 3) Menyampaikan materi secara tersembunyi atau implisit, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafidz Yusuf (2024), Berdasarkan wawancara awal dengan guru SMK, diketahui bahwa 52,9% siswa di lingkungan SMK Daruttaqwa Gresik menghadapi permasalahan dalam *soft skills* yang mungkin tidak mereka sadari, seperti kurangnya semangat juang. Bakat dasar siswa terpengaruh oleh kekurangan kemampuan komunikasi dan sikap yang kurang memadai saat bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Tidak dapat disangkal bahwa calon pegawai yang ditolak dalam wawancara pekerjaan seringkali disebabkan oleh kurangnya *soft skills*, pernyataan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Wediawati (2021) yang menyatakan bahwa hal itu terjadi karena kurangnya pelatihan setelah lulus sekolah dan hal ini juga menjadi alasan kuat mengapa pelatihan *job interview* dan *soft skills* perlu dilaksanakan pasca siswa dinyatakan lulus. terutama dalam kemampuan komunikasi saat melakukan wawancara. Para lulusan SMK sering kali belum dapat memenuhi kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri (Du/Di) karena kurangnya *soft skills*. Oleh karena itu, pentingnya *soft skills* dalam dunia kerja tidak bisa diabaikan (Nurahaju & Widanti, 2021), karena potensi penyampaian informasi yang maksimal dapat membantu pelamar pekerjaan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan

kemampuan mereka dan mengurangi tingkat penolakan saat melamar pekerjaan.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan di SMK se-Kota Sintang diantaranya SMKS Budi Luhur Sintang dan SMKS Muhamadiyah Sintang berdasarkan wawancara dengan guru produktif, beliau menyampaikan pembelajaran yang menekankan kompetensi kemampuan *soft skills* sudah berjalan dengan menyesuaikan kurikulum saat ini, salah satu contoh keterampilan *soft skills* yang sangat vital adalah kemampuan berkomunikasi dengan efektif. Dalam kerangka kurikulum K13, siswa sering diberikan peluang untuk berbicara di hadapan publik, terlibat dalam diskusi, dan bekerja sama dengan rekan sebaya dalam proyek-proyek. Walaupun secara realita yang diterima oleh siswa, masih banyaknya yang merasa malu untuk mengungkapkan pendapat, berkomunikasi dengan tatanan bahasa indonesia yang baik dan benar (faktor lingkungan) masih belum terlalu fasih. Selanjutnya tanggung jawab yang diberikan saat mengerjakan suatu tugas dengan waktu yang sudah ditentukan, kadang kala masih banyaknya siswa tidak mengerjakan tugas dengan berbagai alasan bahkan ada yang menjawab tidak tahu ada diberikan tugas oleh guru. Observasi selanjutnya pada SMKS Nusantara Indah Sintang, berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran TIK menyampaikan salah satu pembelajaran untuk keterampilan *soft skills* adalah disiplin, berbicara masalah kedisiplinan selain diajarkan kepada siswa, kita sebagai guru wajib memberikan contoh konkrit akan disiplin itu sendiri, jika berdasarkan keadaan di sekolah terkait disiplin waktu saat masuk jam

pelajaran, kadang kerap sering siswa saat bel masuk bukannya 2 menit bersiap untuk masuk ke kelas, malah harus ditarik dulu dari kantin dan diingatkan melalui *speaker* sekolah. Ada juga proses pembelajaran guru lebih mengutamakan keterampilan *hard skills* saja. Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan diatas terlihat bahwa tingkat kesiapan Peserta didik dalam aspek-aspek *soft skills*, seperti kemampuan komunikasi, kesopanan, tanggung jawab, dan disiplin, masih dalam kategori belum matang atau rendah. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fokus pada judul "Kesiapan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Program Keahlian TKJ se-Kota Sintang dalam Menghadapi Dinamika Dunia Kerja".

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini akan difokuskan pada kesiapan *soft skills* siswa pada Program keahlian TKJ yang meliputi komunikatif, jujur, bertanggung jawab, sopan, disiplin, pengetahuan tentang *soft skills* dan keterampilan kejuruan.

## **C. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan konteks latar belakang dan fokus penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesiapan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Program Keahlian TKJ se-Kota Sintang dalam Menghadapi Dinamika Dunia Kerja?

2. Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan Kesiapan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Program Keahlian TKJ se-Kota Sintang dalam Menghadapi Dinamika Dunia Kerja?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung Kesiapan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Program Keahlian TKJ se-Kota Sintang dalam Menghadapi Dinamika Dunia Kerja?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian “Kesiapan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Program Keahlian TKJ se-Kota Sintang dalam Menghadapi Dinamika Dunia Kerja, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kesiapan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Program Keahlian TKJ se-Kota Sintang dalam Menghadapi Dinamika Dunia Kerja;
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan Kesiapan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Program Keahlian TKJ se-Kota Sintang dalam Menghadapi Dinamika Dunia Kerja;
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat Kesiapan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Program Keahlian TKJ se-Kota Sintang dalam Menghadapi Dinamika Dunia Kerja.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian “Kesiapan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Program Keahlian TKJ se-Kota Sintang dalam Menghadapi Dinamika Dunia Kerja”, antara lain sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan menyajikan informasi baru mengenai kesiapan kemampuan soft skills siswa pada Program Keahlian TKJ dalam menghadapi perubahan dinamika dunia kerja. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi yang dapat meningkatkan mutu pendidikan kejuruan di seluruh kota Sintang melalui perbaikan dalam proses belajar mengajar.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Manfaat bagi guru

Guru sebaiknya tidak hanya memfokuskan perhatian pada keterampilan siswa dalam penguasaan kemampuan *Hard Skills*, tetapi juga seharusnya memberikan perhatian pada keterampilan siswa dalam penguasaan aspek *soft skills* sebagai modal yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dinamika dunia kerja.

### b) Manfaat bagi siswa

Memberikan saran kepada siswa untuk menyadari bahwa menghadapi tantangan dunia kerja tidak hanya menekankan keahlian dalam penguasaan kemampuan *Hard Skills*, tetapi juga menyoroti pentingnya memiliki penguasaan kemampuan *soft skills* yang baik. Keterampilan dalam kedua aspek ini harus dikuasai secara seimbang, dan keduanya merupakan modal

yang signifikan untuk bersaing di era disrupsi yang mengalami perkembangan pesat.

c) Manfaat bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang kompetensi pembelajaran dan mengevaluasi kesiapan siswa menghadapi perubahan dunia kerja. Dengan adanya kompetensi pembelajaran yang terstruktur, proses pengajaran siswa dapat menjadi lebih efisien dan memberikan persiapan yang memadai untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan.

d) Bagi Peneliti

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan wawasan dan pengetahuan, memperkaya pemahaman peneliti terkait kesiapan kemampuan *soft skills* siswa pada Program Keahlian TKJ dalam menghadapi perubahan dinamika dunia kerja. Hasil penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian serupa, mengingat pentingnya terus mengasah *soft skills* dalam perkembangan dunia kerja dengan era yang semakin berkembang waktu demi waktu.

e) Bagi Lembaga Pendidikan STKIP Persada Khatulistiwa

Bagi Lembaga Pendidikan, diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber ilmu dan untuk menambah wawasan tentang kesiapan kemampuan *soft skill* siswa pada Program Keahlian TKJ dalam menghadapi dinamika dunia kerja, yang dapat digunakan sebagai acuan bagi seluruh civitas akademika STKIP Persada Khatulistiwa.

## **F. Definisi Operasional**

Operasional merujuk pada konsep abstrak yang digunakan untuk mempermudah pengukuran suatu variabel. Selain itu, operasional juga dapat diartikan sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan penelitian. Definisi operasional mencakup karakteristik yang dapat diamati dari apa yang sedang dijelaskan, atau mengubah konsep yang bersifat konstruktif dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diobservasi, diuji, dan diperiksa kebenarannya oleh pihak lain. (Pasaribu et al., 2022)

1) Kesiapan kerja

Dalam tengah-tengah perubahan yang terus menerus di dunia kerja, kesiapan dalam karier menjadi faktor kunci untuk berhasil menangani tantangan dan peluang yang ada di pasar kerja yang kompetitif. Kesiapan kerja tidak hanya mencakup penguasaan keterampilan teknis dalam bidang tertentu, tetapi juga melibatkan berbagai aspek lainnya seperti kecerdasan

emosional, kemampuan adaptasi, dan komunikasi yang efektif. Pertama, kesiapan kerja menekankan pada pengembangan keterampilan teknis yang relevan dengan bidang pekerjaan yang diminati. Ini mencakup kemampuan dalam menggunakan teknologi terbaru, pemrograman komputer, analisis data, atau keterampilan khusus lainnya yang sesuai dengan industri tertentu. Hal ini penting untuk dapat memenuhi kebutuhan pekerjaan dan memberikan kontribusi yang efektif dalam lingkungan kerja yang modern, yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi.

Selanjutnya, kesiapan kerja juga melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dunia kerja selalu berubah, baik karena perkembangan teknologi, perubahan kebijakan, atau perubahan dalam dinamika pasar. Individu yang siap dalam karier dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, memperoleh keterampilan baru, dan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan perubahan kebutuhan. Kesiapan kerja juga menekankan kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim. Kolaborasi dan komunikasi yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai lingkungan kerja. Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, menghargai keragaman, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif merupakan keterampilan yang sangat dihargai. Kesiapan kerja melibatkan sikap proaktif dan kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi yang

efektif, dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi tantangan merupakan kualitas yang sangat dihargai dalam dunia kerja.

Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan ini, individu dapat mempersiapkan diri mereka untuk sukses dalam karier mereka, menghadapi tantangan dengan percaya diri, dan memanfaatkan peluang yang muncul di masa depan. Dengan demikian, kesiapan kerja tidak hanya tentang memiliki keterampilan teknis, tetapi juga tentang memiliki kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dan memberikan kontribusi maksimal dalam lingkungan kerja yang dinamis dan kompleks.

## 2) *Soft Skills*

*Soft skill* adalah keterampilan atau kecakapan yang berlaku untuk individu, kerja kelompok, interaksi sosial, dan hubungan dengan Sang Pencipta. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi, integritas, dan tanggung jawab. Keterampilan-keterampilan ini memiliki dampak pada kesiapan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu. *Soft skill* merujuk pada kemampuan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dalam merespon lingkungannya. Kualitas ini menjadi esensial bagi pekerja dan tidak berkaitan dengan pengetahuan teknis, melainkan fokus pada keterampilan seperti kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan adaptabilitas. *Soft skill* mencakup kemampuan intrapersonal, seperti kemampuan manajemen diri, dan kemampuan interpersonal, termasuk cara individu berinteraksi

dengan orang lain. Meskipun ada banyak aspek dari kemampuan *soft skills* yang belum sepenuhnya teridentifikasi, calon karyawan yang ingin bekerja atau menciptakan lapangan pekerjaan harus memiliki dan mengembangkan kemampuan ini. *Soft skills* membentuk karakter seseorang, meningkatkan interaksi individu, kinerja kerja, dan prospek karier. Mereka terkait dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif di dalam dan di luar lingkungan kerja. Pastinya, calon karyawan seharusnya sudah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, mampu menjalin hubungan interpersonal, memiliki keterampilan organisasi, mengelola waktu, menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis.